Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO
Volume 13, Nomor 2, Tahun 2026, pp. 113-125
P-ISSN: 2528-3553, E-ISSN: 2613-9650
Open Access: https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v13i2.33006



Pengaruh *Coparenting* terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Khoirotin[1]✉, Shaleh[2], Adinda Rosi Felicia[3], Ahmad Athoillahy Attaufiq[4]
[1]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
[4]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 20, 2025
Revised July 16, 2026
Accepted July 24, 2026
Available online October 31, 2026

Kata Kunci:
Anak Usia Dini, Coparenting, Perkembangan Sosial Emosional

Keywords:
Early Childhood, Coparenting, Social-Emotional Development

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Trunodjoyo Madura.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh coparenting terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Coparenting dipahami sebagai bentuk kerja sama, koordinasi, dan dukungan timbal balik antara ayah dan ibu dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan anak. Adapun perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak dalam mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, serta menunjukkan perilaku prososial secara adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi sederhana yang melibatkan 46 orang tua yang memiliki anak usia 4 – 6 tahun dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tinggal serumah dan terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala coparenting dan skala perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan model skala likert. Analisis data dilakukan melalui uji asumsi klasik dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa coparenting berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini ($p = 0{,}033$; koefisien regresi = 0,217). Nilai determinasi ($R^2 = 0{,}099$) menunjukkan bahwa coparenting menjelaskan 9,91% variasi perkembangan sosial emosional anak, sementara 90,09% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh individu, iklim emosional keluarga, dan dukungan sosial. Hasil ini memperkuat teori Feinberg yang menekankan bahwa coparenting yang kooperatif dapat menciptakan stabilitas emosional dan menjadi model positif bagi anak dalam membentuk regulasi emosi serta keterampilan sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam penguatan program pendidikan keluarga dan kolaborasi antara orang tua serta lembaga PAUD untuk mendukung tumbuh kembang sosial emosional anak secara optimal.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the influence of co-parenting on the social and emotional development of young children. Coparenting is understood as a form of collaboration, coordination, and mutual support between parents in fulfilling their child-rearing responsibilities. Social and emotional development encompasses a child's ability to manage emotions, form social relationships, and exhibit prosocial behavior. This study employed a quantitative approach with a simple regression design, involving 46 parents of children aged 4-6, who were selected using purposive sampling based on the criteria of living together and actively participating in childcare. Data were collected using a parenting scale and a scale for children's social and emotional development with a Likert scale model. Data analysis was performed through classical assumption testing and simple linear regression. The results of the study show that coparenting positively and significantly influences the social and emotional development of children ($p = 0{,}033$; regression coefficient = 0,217). The R^2 value (0,099) shows that coparenting explains 9,91% of the variation in children's social and emotional development. The remaining 90,09% is influenced by factors such as individual parenting styles, family emotional climate, and social support. These results support Feinberg's theory that cooperative co-parenting can foster emotional stability and serve as a positive model for children in developing emotional regulation and social skills. The study contributes to strengthening family education programs and collaboration between parents and PAUD institutions to support children's optimal social and emotional development.

To cite: Khoirotin, Shaleh, Felicia, A. R. & Attaufiq, A.A. (2026). Pengaruh Coparenting terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 13*(2), 113-125. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v13i2.33006

✉Corresponding author:
E-mail addresses: khoirotin154@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal (0-6 tahun) dikenal sebagai fase emas (*golden age*) yang sangat menentukan pembentukan dasar kemampuan anak di masa depan (Muthmainah et al., 2022). Pada tahap ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat, sehingga anak menjadi sangat peka terhadap berbagai pengalaman dan interaksi dari lingkungannya (Shonkoff, 2016). Di antara berbagai aspek perkembangan, sosial-emosional memiliki peran yang sangat penting karena menjadi prediktor utama keberhasilan jangka panjang anak (Dewi et al., 2020). Tingkat kematangan sosial-emosional menjadi tolak ukur kesiapan anak untuk memasuki pendidikan formal (Nurhasanah et al., 2021). Kemampuan anak dalam mengatur emosi secara efektif terbukti berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik di sekolah dasar (Umaya, 2022). Selain itu, keterampilan seperti empati dan perilaku prososial berperan sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat ketika anak beranjak remaja dan dewasa (Kanza et al., 2025). Pentingnya perkembangan sosial emosional semakin terlihat jelas ketika menghadapi tantangan zaman yang bisa mengganggu kestabilan keluarga (Sari et al., 2020). Contohnya, penelitian menunjukkan bahwa gangguan dari luar, seperti tekanan besar saat pandemi COVID-19, sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak prasekolah (Oppermann et al., 2024). Akibatnya, muncul berbagai masalah psikologis serius pada anak usia dini, termasuk meningkatnya rasa cemas dan perilaku yang sulit diatur (Rasyid et al., 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan (mengoptimalkan) perkembangan sosial emosinal anak usia dini harus dijadikan perhatian utama dalam kebijakan pendidikan dan program bantuan keluarga (Shonkoff, 2016). Usaha ini secara khusus membutuhkan pencarian dan penguatan faktor-faktor perlindungan yang paling efektif yang ada di dalam lingkungan keluarga (Sari et al., 2020).

Sistem pengasuhan terdekat anak, yaitu interaksi antara ayah dan ibu, memiliki dimensi yang melampaui pola asuh individu (*parenting*), yang dikenal sebagai *Coparenting* (kerja sama pengasuhan). *Coparenting* didefinisikan sebagai sejauh mana orang tua berfungsi secara kooperatif, berkoordinasi, dan memiliki dukungan timbal balik sehubungan dengan peran pengasuhan anak (Feinberg, 2003). Dalam konteks kehidupan modern, *coparenting* dipahami sebagai bentuk kerja sama yang saling mendukung antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak, dengan tujuan utama menjaga kesejahteraan anak. Pola ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan penerapan aturan yang konsisten, tanpa bergantung pada status hubungan romantis kedua orang tua (Claridge, 2021; Xu et al., 2024).

Secara teoritis, kualitas *coparenting* memengaruhi Perkembangan Sosial-Emosional anak melalui dua mekanisme utama yaitu pemodelan dan stabilitas lingkungan (Feinberg, 2003). *Coparenting* yang kooperatif dan suportif memberikan model yang jelas bagi anak mengenai cara menyelesaikan perbedaan secara konstruktif (Wang et al., 2025). Sebaliknya, *Coparenting* yang penuh konflik atau saling merongrong (*undermining*) menciptakan ketidakpastian dan stres dalam lingkungan rumah, yang secara langsung mengaktifkan sistem respons stres pada anak (Feinberg, 2003). Paparan terhadap konflik pengasuhan dapat mengganggu perkembangan korteks prefrontal anak, yang bertanggung jawab atas regulasi emosi, sehingga menghasilkan kesulitan dalam mengontrol emosi dan kompetensi sosial yang rendah (Mutiarasari et al., 2024).

Meskipun bukti empiris mengenai hubungan antara *coparenting* dan perkembangan anak sudah sering dibahas di negara-negara Barat, penelitian kuantitatif yang spesifik, terperinci, dan terkini di konteks PAUD Indonesia masih menunjukkan kesenjangan (*research gap*) (Maknah, 2020). Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti pola asuh secara umum atau peran ibu dan ayah secara terpisah dalam perkembangan sosial emosional anak. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh *coparenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini menggunakan pendekatan kuantitatif di konteks PAUD Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengujian empiris mengenai kontribusi *coparenting* sebagai sistem pengasuhan bersama terhadap perkembangan

sosial emosional anak usia dini. Penelitian yang tersedia seringkali bersifat deskriptif atau hanya menguji aspek *parenting* secara umum, bukan sistem *coparenting* yang spesifik. Padahal, dinamika peran ayah dan ibu dalam pengasuhan di Indonesia seringkali dipengaruhi oleh budaya kolektif dan struktur keluarga besar yang berbeda, yang berpotensi memengaruhi dimensi *coparenting* yang diukur (Bili, 2022; Cahyani et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian yang secara kuantitatif spesifik menguji besarnya pengaruh dimensi *coparenting* terhadap indikator perkembangan sosial-emosional anak usia 4-6 tahun (usia PAUD) di Indonesia sangat diperlukan untuk memberikan data yang valid dan relevan sebagai dasar intervensi pendidikan anak usia dini (Ambrosi et al., 2024). Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh coparenting terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, studi ini merumuskan pertanyaan utama: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *coparenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menghitung besar kontribusi *coparenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di lingkungan PAUD. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, studi ini memperkaya literatur psikologi keluarga dan perkembangan anak usia dini dengan menyajikan bukti empiris kuantitatif mengenai peran *coparenting* dalam konteks budaya Indonesia, khususnya dalam memprediksi perkembangan sosial-emosional. Secara praktis, temuan ini akan menjadi dasar kuat bagi perumusan program intervensi keluarga dan modul pelatihan guru PAUD. Program-program ini dapat dirancang untuk secara eksplisit meningkatkan kolaborasi pengasuhan (*coparenting*) orang tua sebagai strategi efektif untuk meminimalkan risiko masalah sosial-emosional pada anak.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran pola asuh terhadap perkembangan anak, kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh *coparenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam konteks Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroti aspek pengasuhan individu, seperti peran ibu atau ayah secara terpisah, tanpa memperhitungkan dinamika kerja sama di antara keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman bagaimana pengaruh pengasuhan bersama antara orang tua memengaruhi kemampuan sosial dan emosional anak di masa awal kehidupan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Al Hidayah Jember terhadap 15 anak usia 4 – 6 tahun, ditemukan bahwa beberapa anak masih menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku anak yang mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, enggan berbagi mainan, kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan empati yang masih rendah terhadap teman.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak masih memerlukan perhatian dan stimulasi yang optimal dari lingkungan keluarga. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam kondisi tersebut adalah kualitas kerja sama pengasuhan antara ayah dan ibu *(coparenting*). Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris yang secara khusus menelaah sejauh mana kualitas coparenting memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di lingkungan PAUD. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kualitas hubungan pengasuhan bersama atau *coparenting* berperan penting dalam membentuk kestabilan sosial-emosional anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris yang secara khusus menelaah sejauh mana kualitas *coparenting* memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak di lingkungan PAUD).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan regresi sederhana. Desain ini dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk menentukan besarnya pengaruh serta kontribusi prediktif variabel bebas (*Coparenting*, X) terhadap variabel terikat (Perkembangan Sosial-Emosional, Y), sebagaimana yang dirumuskan dalam hipotesis (Ha). Penelitian ini dianalisis menggunakan Analisis Regresi Sederhana dengan pengumpulan data yang dilakukan pada satu titik waktu melalui kuesioner terstruktur.

Populasi penelitian adalah seluruh pasangan orang tua (Ayah dan Ibu) yang memiliki anak usia dini usia 4 – 6 tahun yang terdaftar aktif di TK Al Hidayah Jember. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik ini dipilih untuk memastikan subjek yang diteliti memenuhi kriteria spesifik yang relevan dengan variabel *Coparenting*, yaitu orang tua harus berstatus menikah, tinggal serumah, dan secara aktif terlibat dalam pengasuhan bersama anak usia 4 – 6 tahun (Subekti, 2021). Jumlah sampel yang ditetapkan adalah N = 46 subjek, yang mewakili 46 orang tua wali murid dan anak yang memenuhi kriteria sampling yang telah ditentukan.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada anak usia 4 – 6 tahun yang terdaftar di lembaga TK Al Hidayah Jember. Fokus penelitian diarahkan pada pengaruh kualitas hubungan coparenting antara ayah dan ibu terhadap perkembangan sosial-emosional anak, tanpa membahas secara mendalam faktor eksternal lain seperti kondisi ekonomi, latar pendidikan orang tua, maupun pengaruh lingkungan sekolah. Pembatasan ini dimaksudkan agar analisis dapat lebih terarah pada kontribusi langsung coparenting terhadap indikator sosial dan emosional anak usia dini.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua skala psikologis berbentuk kuesioner dengan model Skala Likert. Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua instrumen berbentuk kuesioner dengan model skala Likert. Instrumen pertama adalah Skala *Coparenting* yang terdiri atas 10 item untuk mengukur kualitas kerja sama, koordinasi, dan dukungan pengasuhan antara orang tua. Instrumen kedua adalah Skala Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini yang terdiri atas 25 item yang mencakup lima indikator, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), empati (*empathy*), keterampilan sosial (*social skills*), dan kemandirian (*autonomy/initiative*). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat coparenting dan perkembangan sosial emosional anak. Sebelum instrumen digunakan pada sampel penelitian, keduanya akan menjalani uji coba (*try out*) pada sekelompok responden di luar sampel utama. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa Skala *Coparenting* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,823, sedangkan Skala Perkembangan Sosial Emosional memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,891. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam penelitian, Uji Validitas dilakukan dengan Korelasi *Item*-Total (*Corrected Item-Total Correlation*) untuk memastikan setiap item mengukur dimensi yang sama dengan skor total. Sementara itu, uji Reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi internal instrumen (koefisien minimal yang diterima > 0,70).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: 1) Statistik deskriptif (mean, standar deviasi, frekuensi) untuk mengambarkan profil variabel, 2) Uji asumsi yakni sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi untuk memastikan model regresi yang digunakan tidak bias. Uji tersebut meliputi Uji Normalitas (menguji apakah data residual berdistribusi normal), dan Uji Linearitas (menguji apakah hubungan antara X dan Y bersifat linear), 3) Uji Hipotesis dengan Analisis Regresi Sederhana menggunakan persamaan Y = a+bX. Sehingga interpretasi yang dihasilkan diantaranya: Uji Signifikansi (Uji F/Uji t), Koefisien Determinasi (R^2) dan Koefisien Regresi (b).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Coparenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini secara empiris menggunakan analisis regresi linier sederhana. Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan kerja sama pengasuhan yang cukup baik. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan lingkungan emosional yang stabil sehingga mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Tabel 1. Statistik Descriptivites Variable Penelitian

Descriptives

	Nilai X	**Nilai Y**
N	46	46
Missing	0	0
Mean	39.8	39.7
Median	40.0	40.0
Standard deviation	2.81	1.94
Minimum	34	34
Maximum	46	46

Berdasarkan tabel 1, rata-rata skor *Coparenting* sebesar 39,8 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat kerja sama, koordinasi, dan dukungan timbal balik yang baik dalam menjalankan peran pengasuhan. Sementara itu, skor rata-rata Perkembangan Sosial Emosional Anak sebesar 39,7 mengindikasikan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan menunjukkan perilaku prososial juga tergolong baik. Nilai rata-rata kedua variabel yang hampir sama menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif, di mana kualitas *coparenting* yang tinggi cenderung diikuti oleh perkembangan sosial emosional anak yang lebih optimal.

Analisis deskriptif menunjukkan distribusi skor pada kedua variabel penelitian, yaitu coparenting dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, yang memberikan gambaran awal mengenai bagaimana pola pengasuhan bersama antara orang tua berkontribusi terhadap tingkat perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Tabel 2. Skor *Coparenting* dan Perkembangan Sosial Emosiaonal

Coparenting	Rendah (6 = 13%) Sedang (32 = 69%) Tinggi (8 = 17%)
Perkembangan Sosial Emosional	Rendah (11 = 24 %) Sedang (21 = 46 %) Tinggi (14 = 28%)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2, terlihat bahwa secara umum tingkat *coparenting* dan perkembangan sosial emosional anak usia dini berada pada kategori sedang untuk sebagian besar responden. Sebanyak 32 responden (69%) menunjukkan tingkat *coparenting* sedang, yang menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki kerja sama, komunikasi, dan dukungan timbal balik yang cukup baik dalam menjalankan

tanggung jawab pengasuhan bersama. Namun demikian, masih terdapat 6 responden (13%) dengan tingkat *coparenting* rendah, yang mengindikasikan adanya keterbatasan koordinasi atau kesepahaman dalam peran pengasuhan. Sementara itu, 8 responden (17%) menunjukkan *coparenting* tinggi, yang mencerminkan hubungan pengasuhan yang harmonis dan kolaboratif antara ayah dan ibu.

Pada variabel perkembangan sosial emosional anak usia dini, hasil menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori sedang dengan jumlah 21 responden (46%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, serta menunjukkan perilaku prososial berkembang cukup baik, meskipun masih perlu stimulasi lebih lanjut untuk mencapai tingkat optimal. Anak dengan perkembangan sosial emosional tinggi berjumlah 14 responden (28%), menunjukkan adanya kelompok anak yang telah menunjukkan kestabilan emosi dan kemampuan sosial yang matang. Adapun 11 responden (24%) berada pada kategori rendah, yang menandakan masih adanya anak-anak yang membutuhkan pendampingan lebih intensif, baik dari segi komunikasi emosional maupun penyesuaian sosial.

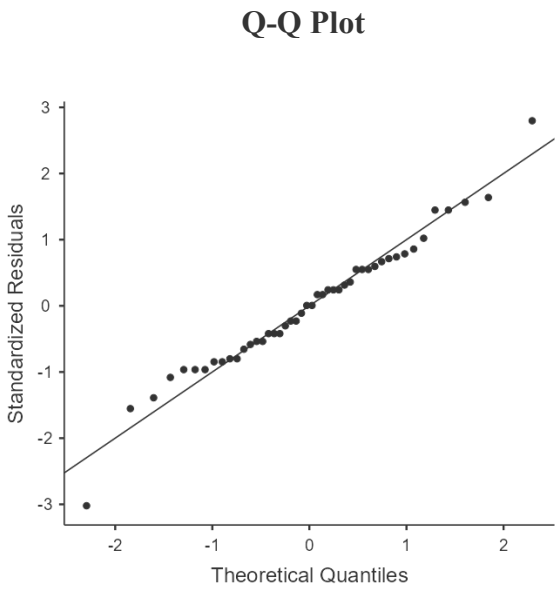
Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa coparenting yang baik cenderung berkorelasi positif dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, di mana peningkatan kerja sama dan dukungan antarorang tua dapat mendukung tumbuhnya stabilitas emosi dan kemampuan sosial anak. Pola distribusi ini menunjukkan kecenderungan hubungan yang positif antara kualitas coparenting dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan kata lain, semakin baik kerja sama dan koordinasi pengasuhan antara ayah dan ibu, semakin tinggi pula kemampuan anak dalam mengatur emosi dan berinteraksi secara adaptif dengan lingkungannya.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi/Persyaratan

Normality Test (Shapiro-Wilk)	
Statistic	**p**
0.975	0.406

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.406. Karena nilai p tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian, baik pada variabel *Coparenting* maupun Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini, berdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi sehingga analisis statistik parametrik, seperti analisis regresi linier sederhana, layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan grafik Q-Q Plot pada gambar 1, terlihat bahwa titik-titik data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis secara cukup konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati normal, meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada beberapa titik ekstrem. Karena penyimpangan tersebut tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga analisis regresi linier sederhana dapat dilanjutkan pada penelitian mengenai ”Pengaruh *Coparenting* terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini”.



Gambar 1. Uji normalitas Q-Q Plot

Tael 4. Hasil Uji Model Fit Measures

Model Fit Measures

			Overall Model Test			
Model	**R**	**R^2**	**F**	**df1**	**df2**	**p**
1	0.315	0.0991	4.84	1	44	0.033

Note. Models estimated using sample size of N=46

Tabel 5. Hasil Coefficients - Nilai Y (Sosial Emosional)

Model Coefficients - NILAI Y

Predictor	**Estimate**	**SE**	**t**	**p**
Intercept	31.099	3.9370	7.90	<.001
NILAI X	0.217	0.0986	2.20	0.033

Berdasarkan hasil analisis kelayakan model, diperoleh bahwa model regresi linier sederhana yang menguji pengaruh *Coparenting* terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dinyatakan layak digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.315, yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang tergolong rendah namun searah antara kedua variabel. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.099 mengindikasikan bahwa 9,91% variasi dalam perkembangan sosial-emosional anak dapat dijelaskan oleh *coparenting*, sedangkan sisanya sebesar 90,09% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil uji signifikansi model ($F = 4.84$; $p = 0.033 < 0.05$) menunjukkan bahwa model regresi secara statistik signifikan, sehingga dapat

disimpulkan bahwa *coparenting* berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, meskipun pengaruhnya relatif kecil. Temuan ini memberikan dasar yang cukup untuk melanjutkan pada analisis pengaruh parsial (uji t).

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi pada tabel 5, diperoleh bahwa variabel *Coparenting* berperan sebagai prediktor yang signifikan terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. Nilai koefisien regresi sebesar 0,217 dengan nilai t = 2,20 dan p = 0,033 (< 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat positif dan signifikan secara statistik. Artinya, semakin baik kualitas *coparenting* yang mencakup kerja sama, dukungan, dan koordinasi antarorang tua maka semakin tinggi pula tingkat perkembangan sosial-emosional anak. Hasil ini memperkuat hipotesis penelitian bahwa hubungan pengasuhan yang harmonis antara ayah dan ibu memiliki kontribusi nyata terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas *coparenting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan ini memperkuat teori Feinberg (2003) bahwa koordinasi dan dukungan timbal balik antar orang tua menciptakan stabilitas emosional anak dan menjadi model sosial yang positif. Namun, kontribusi *coparenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak masih relatif kecil ($R^2 = 0,099$). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang belum dieksplorasi, seperti stres pengasuhan, kelekatan anak dengan ibu atau ayah, serta peran guru PAUD. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel mediasi tersebut untuk mendapatkan model yang lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ukuran sampel yang relatif kecil (N = 46) dan ruang lingkup yang terbatas pada satu wilayah PAUD. Selain itu, penggunaan kuesioner dapat menimbulkan bias persepsi dari orang tua, sehingga data mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kondisi faktual di lapangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ukuran sampel yang relatif kecil (N = 46) dan ruang lingkup yang terbatas pada satu wilayah PAUD. Selain itu, penggunaan kuesioner dapat menimbulkan bias persepsi dari orang tua, sehingga data mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kondisi faktual di lapangan. Berdasarkan keseluruhan hasil dan interpretasi di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi penguatan peran keluarga dan lembaga PAUD dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

3.2 Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *coparenting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, dengan nilai $p = 0,033 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,217. Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian (H_a) diterima, artinya semakin baik kualitas kerja sama, dukungan, dan koordinasi antara ayah dan ibu, maka semakin tinggi pula perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Feinberg (2003) yang menegaskan bahwa kualitas coparenting berperan penting dalam pembentukan stabilitas emosi anak melalui dukungan emosional dan komunikasi yang konsisten antara orang tua. Dukungan ini memungkinkan anak merasa aman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Feinberg, 2003; Shonkoff, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coparenting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kerja sama, dukungan, dan koordinasi pengasuhan antara orang tua, semakin baik pula perkembangan sosial emosional anak. Analisis koefisien determinasi ($R^2 = 0,099$) menunjukkan bahwa coparenting hanya berkontribusi sebesar 9,91% terhadap variasi perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan 90,09% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai kontribusi yang relatif kecil ini dapat dijelaskan oleh kondisi

lapangan di mana sebagian besar responden berada pada kategori "sedang" (69% untuk *coparenting* dan 46% untuk sosial-emosional). Sebaran data yang homogen pada tingkat sedang dapat membatasi variabilitas skor dan menurunkan kekuatan prediksi model. Selain itu, faktor-faktor seperti pola asuh individu (*mother/father parenting*), iklim emosional keluarga, dan kualitas stimulasi dari guru di PAUD juga terbukti berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Chen et al., 2024; Lee et al., 2023).

Meskipun *coparenting* terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 9,91% menunjukkan bahwa kontribusi *coparenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak masih tergolong relatif kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain *coparenting*, faktor lain seperti pola asuh individual, temperamen anak, kualitas hubungan guru dan anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta dukungan lingkungan sekitar juga dapat berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Selain itu, konteks budaya Indonesia juga perlu dipertimbangkan dalam memahami hasil penelitian ini. Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki karakteristik kolektivistik, di mana pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh ayah dan ibu, tetapi juga melibatkan kakek, nenek, serta anggota keluarga lainnya. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengasuhan memungkinkan anak memperoleh dukungan sosial dan emosional dari lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, *coparenting* menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan sosial emosional anak, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan.

Menurut Feinberg (2003), *coparenting* yang kooperatif memberikan mekanisme pemodelan (*modeling mechanism*) yang sangat efektif dalam membentuk perilaku sosial anak. Anak belajar dari interaksi antara kedua orang tua tentang cara berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan memberikan dukungan secara empatik. Ketika orang tua menunjukkan kerja sama dan saling menghargai, anak meniru pola tersebut dalam hubungan sosialnya, sehingga meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan empati (Sari et al., 2020; Yan et al., 2021). Sebaliknya, *coparenting* yang penuh konflik atau saling merongrong (*undermining behavior*) dapat menimbulkan ketidakpastian emosional yang berdampak pada kesulitan anak dalam mengontrol emosi (Clancy Blair, 2015; Feinberg, 2003). Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Amalia et al. yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara ayah dan anak berperan penting dalam membentuk kecakapan sosial anak usia dini, terutama dalam hal empati dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sosial (Amalia et al., 2025).

Selain mekanisme pemodelan, hasil penelitian ini juga mendukung konsep stabilitas lingkungan emosional. Konsistensi aturan dan koordinasi antara orang tua menciptakan suasana rumah yang aman dan dapat diprediksi, yang menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan regulasi diri yang baik (Shonkoff, 2016; Yan et al., 2021). Dalam konteks ini, *coparenting* yang stabil bukan hanya meminimalkan konflik, tetapi juga mengoptimalkan energi kognitif anak untuk pembelajaran sosial dan emosional yang lebih adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian Lelo dan Liutani yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua yang kolaboratif dan konsisten memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, karena mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang hangat, stabil, dan mendukung interaksi positif dalam keluarga (Lelo & Liutani, 2023).

Temuan ini selaras dengan studi (Gymnastia et al., 2025) yang menemukan bahwa kualitas hubungan pengasuhan bersama memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial dan pengendalian emosi anak prasekolah. Di Indonesia, penelitian (Mutiarasari et al., 2024) juga menguatkan bahwa keharmonisan dan kolaborasi dalam pengasuhan menjadi fondasi penting bagi kestabilan emosi anak usia dini . Meskipun demikian, besarnya pengaruh yang terdeteksi relatif kecil ($R^2 = 0,099$) dapat dijelaskan oleh karakteristik budaya kolektif di Indonesia, di mana tanggung jawab pengasuhan sering melibatkan keluarga besar (extended

family). Hal ini membuat anak mendapatkan sumber dukungan emosional tidak hanya dari ayah dan ibu, tetapi juga dari kakek-nenek atau kerabat lainnya (Antawati et al., 2020). Dengan demikian, sistem *coparenting* formal antar pasangan tidak menjadi satu-satunya determinan utama dalam pembentukan sosial-emosional anak. Namun, penelitian terdahulu masih jarang menguji secara spesifik bagaimana nilai-nilai budaya kolektif dan keterlibatan keluarga besar memengaruhi dinamika *coparenting*. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menganalisis coparenting sebagai determinan sosial emosional dalam konteks ekologi keluarga Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori *Coparenting* Feinberg (2003) dalam konteks budaya Indonesia, namun juga menegaskan perlunya pendekatan ekologi yang lebih luas dalam menjelaskan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penguatan sinergi antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial-kultural anak menjadi kunci penting untuk mengoptimalkan hasil perkembangan tersebut. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa *coparenting* berfungsi sebagai faktor pelindung (*protective factor*) dalam perkembangan anak. Dalam keluarga dengan koordinasi pengasuhan yang baik, anak lebih mampu beradaptasi terhadap stres dan lebih mudah mengelola emosi dalam situasi sosial yang menantang (Lewin et al., 2012). Hubungan yang sehat antara orang tua menciptakan iklim emosional yang positif, di mana anak belajar kepercayaan, tanggung jawab, dan empati sejak dini. Sebaliknya, hubungan coparenting yang tidak konsisten berpotensi menimbulkan *emotional insecurity*, yang berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan sosial anak (McHale et al., 2023; N. I. Sari et al., 2022).

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi lembaga PAUD dan keluarga. Upaya pengembangan perkembangan sosial emosional anak tidak hanya perlu difokuskan pada kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui penguatan kerja sama pengasuhan antara orang tua. Oleh karena itu, lembaga PAUD dapat mengembangkan program parenting, edukasi keluarga, maupun pelatihan coparenting untuk meningkatkan komunikasi, koordinasi, dan konsistensi pengasuhan antara ayah dan ibu. Dengan meningkatnya kualitas *coparenting*, perkembangan sosial emosional anak diharapkan dapat berkembang secara lebih optimal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran intervensi pendidikan keluarga yang terintegrasi dalam program PAUD. Guru dan lembaga pendidikan anak usia dini dapat berperan sebagai mediator dengan memberikan pelatihan pengasuhan bersama (*coparenting training*) bagi orang tua. Program semacam ini terbukti dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan koordinasi dalam pengasuhan serta memperkuat dimensi emosi positif anak (Janah et al., 2025; Mutiarasari et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis terhadap upaya peningkatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Terakhir, penelitian ini juga memiliki keterbatasan metodologis. Kontribusi *coparenting* terhadap perkembangan sosial-emosional yang relatif kecil dapat disebabkan oleh ukuran sampel yang terbatas dan karakteristik responden yang homogen. Selain itu, penggunaan instrumen berbasis kuesioner dapat menimbulkan bias persepsi, karena data diperoleh dari laporan subjektif orang tua. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain *mixed-methods* atau observasi langsung terhadap perilaku anak, serta mempertimbangkan variabel mediasi seperti stres pengasuhan dan dukungan sosial keluarga.

Berdasarkan hasil analisis dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa coparenting memiliki peran penting dalam pembentukan stabilitas emosional dan kompetensi sosial anak usia dini. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi dan kerja sama antara ayah dan ibu perlu menjadi fokus utama dalam program pendidikan keluarga di lingkungan PAUD untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Penelitian lanjutan diharapkan memperluas kajian dengan memasukkan peran faktor sekolah dan dukungan sosial masyarakat

sebagai variabel mediasi untuk memperkaya model hubungan coparenting dan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa coparenting berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi kualitas kerja sama, komunikasi, dan dukungan timbal balik antara orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan bersama, maka semakin baik pula kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan menunjukkan perilaku prososial. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,217 dan tingkat signifikansi p = 0,033, hipotesis alternatif diterima, yang berarti coparenting memiliki peran yang nyata dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Namun demikian, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,099 menunjukkan bahwa kontribusi coparenting terhadap perkembangan sosial emosional anak hanya sebesar 9,91%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh individu, stabilitas emosional keluarga, kualitas interaksi anak dengan guru di lembaga PAUD, serta dukungan sosial dari lingkungan keluarga besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun coparenting merupakan faktor penting, perkembangan sosial emosional anak usia dini tetap bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai konteks ekologi yang lebih luas.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat model *Coparenting* Feinberg yang menjelaskan bahwa koordinasi dan dukungan emosional antar orang tua berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan keluarga yang stabil, yang pada gilirannya membentuk kemampuan regulasi emosi dan kompetensi sosial anak. Dalam konteks budaya Indonesia yang bersifat kolektivistik, pengaruh ini berinteraksi dengan peran keluarga besar yang juga berkontribusi dalam proses pengasuhan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara orang tua, lembaga PAUD, dan lingkungan sosial dalam menciptakan iklim pengasuhan yang harmonis dan mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R. F., Delrafi, D., Agustriana, N., Suryadi, D., & Eka, M. (2025). Pengaruh Kedekatan Emosional Ayah terhadap Pembentukan Kecakapan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, *12*(2), 171–181. https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v12i2.31180

Ambrosi, C. C., Kavanagh, P. S., Evans, S., & Havighurst, S. S. (2024). Development and psychometric evaluation of a new domain-specific coparenting measure: Coparenting Children's Emotion Scale. *Family Process*, *63*(4), 2581–2602. https://doi.org/10.1111/famp.13031

Antawati, D. I., Hendriani, W., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Determinant of Coparenting Behavior in Intact Family: a Literature Review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, *9*(3). https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i3.17015

Bili, D. L. (2022). Pengaruh Pengasuhan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(12), 5338–5343. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1191

Blair, C. C. R. C. (2015). School Readiness and Self-Regulation: A Developmental Psychobiological Approach. *Annual Review Of Psychology*, *66*, 711–731.

Cahyani, A. I., Oktavianingsih, E., Fitroh, S. F., & Putri, D. (2025). Peran Single Mother Pekerja dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Sembayat. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, *12*(2), 197–207. https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v12i2.31460

Chen, M. S., Cai, Q. Q., Omari, D., Sanghvi, E., Lyu, S., & Bonanno, G. (2024). *Emotion regulation and mental health across cultures: A meta-analysis examining the roles of national cultures, EIRDness, and demographics*. https://doi.org/10.31234/osf.io/47tue

Claridge, A. M. (2021). Pregnancy Intentions of First-Time Mothers and Their Children's Outcomes: Unraveling Reciprocal Pathways. *Journal of Marriage and Family*, *83*(4), 942–960. https://doi.org/10.1111/jomf.12757

Creswell, J. W. (2016). Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran). *Undefined*.

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(01). https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233

Feinberg, M. E. (2003). The Internal Structure and Ecological Context of Coparenting: A Framework for Research and Intervention. *Parenting*, *3*(2), 95–131. https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0302_01

Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini : Sebuah Studi Kasus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 525–541. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079

Janah, K. M., Prasetyo, B., & Prihazty, A. W. (2025). Gaya Pengasuhan dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak : Sebuah Tinjauan Literatur. *IJMS – Indonesian Journal on Medical Science*, *12*(1).

Lee, Y., Kim, K., Douglass, A. L., & Zeng, S. (2023). Pathways from marital relationships to children's social-emotional development in Korea: The role of parenting and social support. *Early Childhood Research Quarterly*, *65*, 342–351. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.07.011

Lelo, K., & Liutani, D. N. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, *10*(1), 74–83. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v10i1

Lewin, A. B., Mitchell, S. J., Beers, L. S., Feinberg, M. E., & Minkovitz, C. S. (2012). Coparenting in teen mothers and their children's fathers: Evidence from the early childhood longitudinal study-birth cohort. *Academic Pediatrics*, *12*(6), 539–545. https://doi.org/10.1016/j.acap.2012.07.007

Maknah. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA B Al-Yasini Desa Suwangi Lombok Timur Tahun Pelajaran 2019/2020*. Universitas Islam Negeri Mataram.

McHale, J. P., Stover, C. S., Dubé, C., Sirotkin, Y. S., Lewis, S., & McKay, K. (2023). Randomized controlled trial of a prenatal focused coparenting consultation for unmarried black fathers and mothers: One-year infant and family outcomes. *Infant Mental Health Journal*, *44*(1), 27–42. https://doi.org/10.1002/imhj.22030

Muthmainah, M., Eka Sapti Cahya Ningrum, & Martha Christianti. (2022). Parental Engagement in Emotional Regulation: A Case Study of Kindergarten Children in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *8*(4), 261–271. https://doi.org/10.14421/jga.2023.34-06

Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(6), 1874–1886. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463

Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(02), 91–102. https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346

Kanza, N. F. M., Muthohar, S. & Mursid. (2025). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerjasama Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *8*(2), 615–625. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891

Oppermann, E., Blaurock, S., Zander, L., & Anders, Y. (2024). Children's Social-Emotional Development During the COVID-19 Pandemic: Protective Effects of the Quality of Children's Home and Preschool Learning Environments. *Early Education and Development*, *35*(7), 1432–1460. https://doi.org/10.1080/10409289.2024.2360877

Rasyid, R., Achruh, A., Rasyid, M. R., Selatan, S., & Selatan, S. (2020). Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam the Implications of Educational Environment on the Child Development in Islamic Educational Perspective. *Jurnal Dasar Pendidikan Umat Islam*, *7*(2), 111–123. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/15074/pdf

Sari, N. I., Bactiar, M. Y., & Amal, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Rmosional Anak Usia Dini di TK Pertiwi Balocci. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 33–40.

Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, *4*(1), 157–170. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206

Shonkoff, Jack P. (2016). Capitalizing on Advances in Science to Reduce the Health Consequences of Early Childhood Adversity. *JAMA Pediatr*, *170*(10), 1003-1007. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2016.1559

Umaya, I. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Al- Makmur Desa Bumiharjo Lampung Timur. In *New Phytologist*. IAIN METRO.

Wang, X., Huang, Z., Zhong, J., Wang, S., & Yu, L. (2025). Coparenting and children's socio-emotional ability: the mediating role of parental stimulation. *Frontiers in Psychology*, *16*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1505267

Xu, W., Ren, L., Li, Y., & Han, Z. R. (2024). Distinct patterns of grandparental involvement in childrearing and Chinese preschoolers' social–emotional development. *Journal of Family Psychology*, *38*(4), 606–617. https://doi.org/10.1037/fam0001199

Yan, J. J., Schoppe-Sullivan, S. J., Wu, Q., & Han, Z. R. (2021). Associations from Parental Mindfulness and Emotion Regulation to Child Emotion Regulation Through Parenting: the Moderating Role of Coparenting in Chinese families. *Mindfulness*, *12*(6), 1513–1523. https://doi.org/10.1007/s12671-021-01619-3